

Mengejar Kurikulum atau Naik ke Podium?

Oleh: Maftukhin, S.Pd.

SMAN 1 Bandongan



Foto: Salah satu peserta didik naik podium dalam kejuaraan bulu tangkis.

“Assalamualaikum wr wb”

“Walaikumsalam wr wb, apa kabar Rania?”

“Alhamdulillah baik pak”

“Salam kenal ya, saya Pak Maftukhin guru Bahasa Indonesia dan wali kelasmu di kelas XII ini”

“Oh iya bu, salam kenal juga saya Rania, bagaimana pak ada tugas yang bisa saya kerjakan dari bapak?”

Sepenggal percakapan yang mungkin ketika dibaca orang lain tidak memiliki arti apa-apa. Tetapi bagi saya itu adalah percakapan yang mengandung banyak makna. Pertanyaan yang memantik semangat saya untuk mengarahkan dan membimbing secara khusus atlet ini. Ternyata mereka memiliki semangat untuk belajar selain menjadi atlet. Mulai saat itu rasa was was dan khawatir yang dulu sempat menaungi hati berubah menjadi rasa semangat dan optimis.

Semuanya berawal dari rapat pembagian tugas. “Pak Maftukhin mengajar kelas XII sekaligus menjadi wali kelas XII IPS 3.” suara bu waka kurikulum yang langsung mendebarkan hati saya. “Duh, gimana ini cara memperlakukan dua atlet bulu tangkis itu? Duh gimana caranya mengendalikan kelas ini?” gejalak pertanyaan yang ada di hati saya. Ada perasaan bangga ada juga perasaan was was. Bangga karena dipercaya menjadi guru di kelas tertinggi dan was was karena pastinya banyak masalah yang akan saya hadapi. Terlebih di kelas XII IPS 3 ada dua orang atlet yang tidak bisa belajar tatap muka secara formal disekolah karena harus mengikuti pelatihan intensif di daerah Jawa Barat.

Siapa yang tidak mau siswanya memiliki prestasi yang tinggi? Tentunya setiap sekolah memiliki harapan yang tinggi terhadap siswanya baik dalam hal akademis maupun non akademis. Menjadi atlet memang bukan hal yang mudah. Kemampuan dan ketrampilan dalam bidang

olahraga menjadi bekal awal seseorang menjadi atlet. Namun apakah hal itu saja yang menjadi bekal mereka? Tentunya tidak.

Sekarang ini banyak sekali atlet muda yang berjuang membagi waktunya antara latihan dan belajar sekolah. Karena walaupun mereka telah memiliki prestasi dalam bidang non akademis, mereka harus tetap menyelesaikan pendidikan formalnya. Pendidikan formal akan menjadi bekal kehidupan mereka kelak. Karena usia akan menjadi batasan mereka eksis dalam bidang non akademis tersebut. Ditambah lagi tuntutan di era pasar global. Kemampuan akademik dan praktis serta keahlian seakan menjadi kemutlakan untuk bersaing.

Rania dan Aldi adalah dua atlet yang sekarang sedang dikarantina di daerah Cipayung dan Cibinong Jawa Barat. Tahun lalu ketika mereka masih kelas XI dan sistem pembelajaran masih jarak jauh, pemerintah memiliki kebijakan kurikulum darurat yang mendispensasi satuan pendidikan boleh tidak mencapai kurikulum secara utuh. Hal itu tentu sangat menguntungkan bagi mereka. Dalam kenyataannya pun mereka juga pasif dan kurang komunikatif dalam menyikapi sistem pembelajaran jarak jauh tersebut. Terlebih jam pembelajaran yang full dari dunia maya terbentur dengan jam latihan yang sudah terlebih dahulu terjadwal. Saya pun sebagai guru Bahasa Indonesia kala itu yang mengajar kelas XI, juga tidak pernah menjumpai mereka dalam pertemuan tatap muka melalui *Microsoft Teams* maupun ruang materi serta tugas di SMABA-El. Berbagai komentar dan respon negatif muncul di benak guru dan siswa lain hingga terdengar ditelinga saya.

Hingga pandemi berubah menjadi endemi dan peraturan PPKM telah hilang, mereka para atlet telah naik menjadi kelas XII. Kelas tertinggi disekolah sekalaigus penentu akhir kelulusan. Masalah lain pun mulai datang. Bagaimana tidak? Sistem pembelajaran telah berubah menjadi pembelajaran tatap muka. Tidak ada lagi *Microsoft Teams* dan SMABA-El yang membantu dalam penyampaian materi. Pertanyaan demi pertanyaan muncul di benak saya. Karena ibarat sinetron, saya termasuk kedalam peran utama. Bagaimana memperlakukan kedua atlet ini agar serupa dengan siswa lainnya? Dan metode belajar apa yang cocok untuk mereka? bagaimana agar image negatif dari guru dan siswa lain berubah menjadi image positif?

Sebagai wali kelas, hampir setiap malam saya menyapa kedua atlet tersebut untuk memberikan semangat dan mengingatkan akan kewajiban mereka belajar sesuai jadwal sekolah. Saya chat mereka dengan pendekatan seolah olah saya adalah teman mereka. Dengan harapan mereka akan terbuka dan rileks dalam membagi waktu antara latihan dan sekolah. Betul saja suatu saat ketika mereka mendapatkan tugas dari guru matematika, mereka 'curhat' kalau mereka

bingung. Dengan sigap saya menjembatani mereka dengan guru matematikanya. Pernah juga ketika ada seorang guru yang belum bisa menerima keterbatasan yang dihadapi para atlet, saya menjembatani masalah tersebut dengan kepala sekolah. Puji syukur, masalah-masalah seperti itu dapat terselesaikan. Tidak hanya sebatas menghubungi sang anak, namun juga menghubungi orangtua mereka. Agar orangtua mereka pun juga mendukung upaya yang dilakukan sekolah. Tanpa disangka, respon orangtua mereka pun juga positif. Mereka mau terbuka dengan kesulitan yang dihadapinya.

Memang perlakuan terhadap dua atlet tersebut berbeda dengan anak didik saya di kelas XII IPS 3. Namun hal ini harus saya lakukan demi kelancaran bersama. Walaupun terkesan kurang adil tetapi saya berharap akan membuat kedua atlet ini termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar dan berlatih.

Selain sebagai wali kelas, kewajiban lain saya adalah sebagai guru mata pelajaran di kelas tersebut. Pandemi ini telah merubah kebijakan pemerintah tentang pendidikan sekaligus telah mengubah mindset saya. Sebagai lembaga yang menaungi pendidikan, Kemendikbudristek memunculkan kurikulum merdeka sebagai solusi untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama dihadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Sedangkan saya sadar bahwa ternyata selama ini saya membelenggu kemerdekaan siswa dalam hal belajar. Selain hikmah tersebut, pandemi Covid juga secara tidak langsung memberikan solusi cara belajar yang dapat digunakan oleh para atlet yaitu melalui daring sistematis.

Sebagai guru mata pelajaranpun, saya memberikan materi dengan pendekatan yang memerdekakan mereka sesuai dengan kreatifitas dan keinginan. Saya tidak saklek dan kaku dalam hal materi. Saya berikan materi melalui platform SMABA-EL kemudian mereka mengerjakan tugas sesuai dengan kreatifitas mereka. “Teks Laporan Hasil Observasi” menjadi kompetensi dasar di pelajaran Bahasa Indonesia semester ini. Dengan tema tersebut, saya membebaskan mereka dimateri pertama membuat perencanaan observasi dan pengumpulan data sesuai dengan objeknya. Hasilnya pun tak kalah kreatif dengan siswa lain. Dari sini saya optimis jika ternyata mereka dapat menjadi seorang atlet pelajar yang tangguh.

Memiliki tujuan pembelajaran memanglah perlu. Sebagai gurupun saya berkewajiban menyampaikan materi sesuai dengan standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun yang menjadi garis bawahnya disini adalah kemampuan dan cara setiap siswa untuk mencapai tujuan tersebut berbeda beda. Saya sadar bahwa memerdekakan siswa akan membuat

siswa jauh lebih kreatif dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Sepenggal chat wa singkat yang mendarat di handphone saya kala itu ternyata menjadi titik balik mereka dalam hal belajar. Dari sana metode belajar baru yang cocok terbentuk untuk mereka. Respon negatif dan komentar yang kurang mengenakkan semakin hilang dari telinga. Para guru dan siswa mulai memahami dan mendukung atas apa yang sedang mereka upayakan.

Ternyata mencapai target kurikulum dan naik ke podium dapat diupayakan jika seluruh elemen dalam sekolah mau bekerja sama mendukung satu sama lain. Metode memerdekakan siswa sesuai dengan kurikulum baru ini menjadi metode paling tepat dalam menangani atlet pelajar. Karena pada hakikatnya belajar adalah menciptakan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrah keunikannya masing-masing.